

**Partisipasi dan Orientasi Pemilih Pemula Memilih  
Calon Anggota Legislatif**

**Nur Endah Januarti**

**Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNY**

**email : endahjanuarti@uny.ac.id; HP. 085292221191**

**Abstrak**

Penelitian bertujuan mengetahui partisipasi pemilih pemula dan orientasi pemilih memilih sosok calon anggota legislatif setelah diselenggarakannya Pemilu Legislatif 2014. Penelitian dilakukan di Yogyakarta dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan adalah pemilih pemula. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemilih pemula dipengaruhi oleh sosialisasi berdasarkan kebiasaan, aktivitas sosial, lingkungan sosial, relasi sosial dan media sosial. Metode sosialisasi yang digunakan melalui kampanye langsung dan media sosial. Dasar pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan berdasarkan sosok *caleg* disebabkan oleh ideologi, prestasi, *track record* atau latar belakang *caleg*, metode sosialisasi. Alasan pemilih lebih memilih sosok calon anggota legislatif daripada partai politik menempatkan rasionalitas pemilih pemula yang lebih melihat pada *track record* calon pemimpin dan melemahnya kepercayaan terhadap partai politik, dan tidak disepakatinya sistem *money politic*.

**Kata kunci : pemilu legislatif, pemilih pemula, calon anggota legislatif**

### **Abstract**

*The study aims to determine the participation of voters and orientations of voters chose the figure of legislative candidates after the holding of legislative elections in 2014. The study was conducted in Yogyakarta with qualitative methods through observation, interviews and documentation. Informants are voters. Data were analyzed using data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that the participation of voters are influenced by socialization based on customs, social activities, social environment, social relations and social media. Socialization methods used by the direct campaign and social media. The basic consideration for voters in determining the choice of candidates is based on the figure due to ideology, achievements, track record or background of the candidates, the method of socialization. The reason voters preferring figure legislative candidates rather than political parties put the rationality of voters who rather look at the track record of aspiring leaders and weakening confidence in the political parties, and no agreement on the system of money politics.*

**Keywords: participation, voters, legislative candidates**

### **Pendahuluan**

Tahun 2014 merupakan ajang pesta demokrasi besar-besaran di Indonesia. Dua kali dijadwalkan adanya Pemilihan Umum (Pemilu) yakni Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden. Perhatian seluruh rakyat Indonesia tercurah pada penyelenggaraan pemilu tahun ini yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pemilu tahun 2014 menjadi pengalaman yang menarik bagi bangsa Indonesia, sebab Pemilu tahun 2014 merupakan pemilihan langsung yang ketiga kalinya, dengan jumlah 12 partai politik dan ribuan calon anggota legislatif. Selanjutnya pada tahap kedua pemilu diagendakan memilih Presiden dan Wakil Presiden. Pemilihan presiden dan wakil presiden maupun wakil rakyat ini menjadi harapan yang besar bagi masyarakat agar yang terpilih nantinya dapat menuntaskan agenda-agenda utama reformasi.

Agenda pertama pemilu tahun 2014 dikenal dengan Pemilu Legislatif yang mana rakyat memilih Dewan Perwakilan Rakyat

(DPR) di tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten serta Dewan Perwakilan Daerah (DPD) pada 9 April 2014. Selanjutnya agenda kedua kembali secara bersama-sama rakyat Indonesia memilih Presiden dan Wakil presiden secara langsung yang dijadwalkan pada tanggal 9 Juli 2014. Pada pemilu tahun 2014 ini pula terdapat metode pemilihan yang baru yakni rakyat Indonesia dapat mencoblos baik nama partai maupun menyoblos langsung nama caleg yang diusulkan partai. Sosok calon legislatif yang bertarung dalam ajang pemilu agenda pertama (Legislatif) menjadi salah satu kunci perolehan suara partai politik. Tentunya proses pemilihan secara langsung tersebut memerlukan kesiapan dan kemampuan masyarakat Indonesia untuk menentukan pilihannya sesuai dengan yang diharapkan. Diantaranya mengetahui dan memahami *track record* baik partai maupun calon anggota dewan sehingga tidak salah pilih.

Agenda Pemilu Legislatif telah usai meskipun sampai saat ini KPU belum usai dalam menghitung rekapitulasi jumlah suara yang diperoleh dari masing-masing KPPS. Namun demikian metode *quick count* atau perhitungan cepat yang banyak dilakukan baik oleh Lembaga Survey maupun media elektronik dan lembaga independen sudah banyak bermunculan. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan cepat, nama-nama partai yang berada di peringkat 3 besar cukup yakin akan kemenangannya. Mekanisme dapat memilih partai ataupun caleg secara langsung cukup memberikan pengaruh tersendiri terhadap hasil sementara Pemilu Legislatif 2014. Salah satu data yang ditemukan Kompas edisi Senin, 16 April 2014 menyebutkan bahwa kiprah 6.607 sosok calon anggota legislaif yang bertarung dalam ajang Pemilu Legislatif 2014 benar-benar menjadi salah satu kunci penentu akumulasi perolehan suara partai politik, terbukti suara pemilih kali ini cenderung tertuju kepada sosok calon legislatif ketimbang ke partai politik yang mengusungnya. Hasil

survei menunjukkan dari beberapa opsi yang diperhatikan dalam memilih adalah nama caleg, nama partai dan kombinasi keduanya diperoleh hasil :

No	Dasar Pemilihan	Hasil
1	Memilih berdasar nama calon anggota legislatif	54 %
2	Memilih berdasar partai politik	24 %
3	Kombinasi berdasar partai politik dan nama calon legislatif	22 %
	Jumlah	100%

*Sumber : Kompas edisi 16 April 2014*

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pemilih yang memilih berdasarkan sosok nama calon anggota legislatif cukup dominan. Melihat hal tersebut orientasi pilihan sosok nama calon anggota legislatif tentunya memberikan implikasi politik yang berbeda terhadap setiap pemilih. Salah satunya adalah semakin kaburnya identifikasi kepartaian seseorang atau bisa dikatakan loyalitas pemilih terhadap partai politik semakin memudar.

Dari hasil survei tersebut juga diperoleh hasil bahwa tidak kurang dari 40% mengaku bahwa mencoblos pilihan yang berbeda antara pilihan DPR tingkat pusat, propinsi dan kabupaten. 60% mengaku memilih tidak berbeda anatara pilihan partai di tingkat DPR pusat, propinsi dan kabupaten. Hal ini menunjukkan gejala heterogenitas pilihan para pemilih. Dari sini juga dapat diperoleh asumsi bahwa cermin agak rapuhnya ikatan kepartaian para pemilih pada pemilu 2014 tahap pertama. Partai tidak lagi berkuasa mengikat orientasi pilihan politik pemilihnya. Banyaknya pemilih menentukan pilihan pada sosok *caleg* dapat berimplikasi pada peta persaingan politik tahap selanjutnya terkait dengan koalisi partai dan sebagainya. Tentunya pemilihan sosok pemimpin yang lebih

diprioritaskan daripada nama besar partai akan membawa dampak pada proses pemilihan tahap kedua di bulan Juli mendatang.

Menurut data yang dimuat sebelumnya dalam Majalah Tempo edisi 24-30 Maret 2014 melalui survei “Peta Politik Indonesia” yang digelar Tempo dan LSI tentang bagaimana pemilik hak suara dalam pemilu legislatif akan menentukan pilihan. Dari hasil survei terhadap 2.050 responden dari tanggal 28 Februari 2014 hingga 10 Maret 2014 diperoleh hasil bahwa hanya 1,2 % pemilih yang mengaku tahu semua kandidat. Data lain diperoleh pula bahwa jumlah pemilih yang tahu atau kenal semua caleg dari partai selain pilihannya hanya 0,5%. Representasi 2.050 responden yang kemudian tahu dan kenal baik partai politik maupun *caleg* tersebut memberikan gambaran bahwa tidak banyak para pemilih tahu atau bahkan mengenal dengan pasti partai politik ataupun *caleg*.

Banyaknya orientasi berdasar pilihan sosok yang lebih dominan daripada pilihan partai pada hasil sementara Pemilu Legislatif 2014 menimbulkan pertanyaan lanjutan terhadap pertimbangan masyarakat lebih memilih sosok yang kemudian dicalonkan oleh partai. Mengingat sebenarnya tidak banyak pemilih yang tahu benar akan sosok *caleg* ataupun partai politik yang mengusung *caleg* tersebut. Hal ini tentunya terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Apakah pilihan sosok oleh para pemilih benar-benar karena pemilih telah mengetahui dan mempertimbangkan secara matang mengenai kemampuan *caleg* yang ia pilih atau karena sebab lain. Seperti kita tahu masyarakat dapat melihat dan mengetahui profil para *caleg* melalui berbagai media yang disediakan misalnya *browsing* di internet atau melalui spanduk dan baliho yang berjajar sepanjang jalan pada masa kampanye.

Tidak lepas dari faktor pemilih, para *caleg* pun gencar melakukan berbagai macam langkah sosialisasi menjelang masa-

masa pemilihan diantaranya dengan sosialisasi media, kampanye tertutup, kampanye terbuka, atau mungkin dengan 'serangan fajar' yang sampai saat ini pun masih ditemukan di beberapa daerah terjadinya tindakan suap suara tersebut. Cara yang pertama dilakukan yakni sosialisasi, gencar dilakukan oleh berbagai macam *caleg* baik melalui media massa, elektronik, maupun media lainnya dengan mengusung visi misi ataupun hanya dengan gambar dan foto caleg serta mungkin *mendompleng* beberapa sosok ketokohan dibelakangnya. Cara kedua menarik perhatian massa adalah kampanye tertutup dan terbuka misalnya dengan pemberian bantuan yang tidak cuma-cuma, orasi dan 'konvoi' massa yang juga tidak sedikit yang mengganggu aktivitas masyarakat serta menimbulkan korban jiwa. Selanjutnya cara ketiga adalah dengan politik uang dengan memberikan suap berupa uang atau bentuk materi lain. Secara jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD Pasal 86 Ayat (1) huruf j telah disebutkan bahwa pelaksana, peserta, dan petugas kampanye pemilu dilarang menjanjikan atau memberikan uang atau materi lain kepada peserta kampanye pemilu. Meskipun tindakan politik uang atau sering disebut *serangan fajar* itu telah diatur dengan jelas akan tetapi masih banyak bukti ditemukannya kasus suap suara pemilih menjelang Pemilu Legislatif 2014.

Pemilih pemula menjadi bagian yang turut andil dalam pesta demokrasi di Indonesia. Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Pemilihan pemulaan menyebutkan bahwa yang termasuk pemilih pemula adalah warga negara berusia 16-30 tahun. Sesuai dengan usianya, pemilih pemula termasuk sebagai pemilih pemula. Tentunya sebagai pemilih pemula yang memiliki rentang usia 17-22 tahun, Pemilu 2014 merupakan kesempatan yang baik untuk dapat belajar dan memahami implementasi demokrasi di Indonesia secara jelas dan nyata. Turut memilih dalam pesta demokrasi 2014 juga

merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi politik dan kepedulian yang dapat dilakukan oleh pemilih pemula sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Sebagai pemilih pemula, pemilih pemula tentunya cermat dalam memilih dan menentukan pilihannya. Pemilih pemula justru memiliki akses yang lebih terbuka dan luas dalam memilih dan memilah berbagai macam calon anggota legislatif yang *nyaleg* . Pemilih pemula lekat dengan pemilih yang eksklusif dan erat dengan pendidikan politik pemula yang masih sangat idealis. Sehingga pemilih pemula lebih cermat dan selektif dalam menentukan pilihan.

Pemilih pemula lekat dengan pemilih pemula yang memiliki aksesibilitas lebih tinggi daripada kalangan orang tua misalnya seperti melalui media sosial. Selain itu pemilih pemula yang lekat dengan aktivitas padat dan aktif misalnya di sekolah atau dunia kampus tentunya akan lebih banyak memiliki ruang dan waktu untuk saling mendiskusikan seputar partai politik, *caleg*, atau mungkin negara ini. Aktivitas itu bisa dilakukan di kelas saat pelajaran atau perkuliahan, di ruang diskusi terbuka, membaca buku dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran disebutkan dalam Majalah Tempo Edisi 24-30 Maret 2014 disebutkan ketika salah satu Gubernur di Indonesia saat pencalonannya menggunakan strategi dengan menggarap media sosial untuk menggerakkan pemilih pemula dengan mendirikan Lembaga Media Social Volunteer untuk media kampanye dan sosialisasi. Terbukti efektifnya lembaga tersebut mampu menjaring berbagai aspirasi dari masyarakat yang kemudian digunakan sebagai bahan kampanye dan diskusi. Disebutkan selanjutnya masih dalam majalah ini bahwa Caleg yang bersih hanya dapat lahir dari situasi ketika para pemilih memiliki cukup informasi tentang calon dan memiliki keyakinan serta kebebasan dalam menentukan pilihan (Tempo, 2014:99).

Melihat berbagai permasalahan di atas, terlihat bahwa pesta demokrasi pada pemilu 2014 kali ini dapat dijadikan sebagai salah satu proses belajar bagi para pemilih pemula untuk mampu mencermati, memahami apa yang yang disebut sebagai demokrasi dan partisipasi politik. Selanjutnya mampu memberikan keputusan yang sangat berpengaruh terhadap nasib bangsa 5 tahun ke depan. Sehingga tidak salah ketika ada sebuah pengharapan bahwasanya masyarakat benar-benar memilih sosok *caleg* karena potensi dan kemampuan yang memang berkualitas sehingga harapan besar masyarakat Indonesia terhadap perubahan yang lebih baik dapat terwujud. Senada dengan hal tersebut diatas, keberadaan pemilih yang benar-benar menyadari apapun pilihan yang telah diputuskan tidak salah pilih. Dengan kata lain tidak hanya sekedar ikut-ikutan suara mayoritas di tengah-tengah masyarakat atau karena selebar uang yang diterima di pagi hari menjelang pemilihan. Sehingga apa yang terjadi di Indonesia 5 tahun ke depan disadari masyarakat bahwa hal itulah yang telah ditentukan bersama-sama pada pesta demokrasi 2014 kali ini.

### **Pemilihan Umum**

Pemilu merupakan salah satu sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada demokrasi perwakilan.. Pemilu diartikan sebagai “mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai “ (Ramlan Surbakti, 2007:181).

Adapun makna Pemilu bisa dilihat dari tiga perspektif :

1. Perspektif tujuan : sebagai pemindahan konflik dari masyarakat kepada perwakilan politik agar integrasi masyarakat tetap terjamin.
2. Perspektif tingkat perkembangan negara : sebagai alat untuk membenarkan rezim yang berkuasa.

3. Perspektif demokrasi liberal : sebagai upaya meyakinkan dan melibatkan individu dalam proses politik.

Sedangkan sistem Pemilu pada umumnya ada dua yaitu :

1. Sistem Distrik : satu wilayah (satu distrik pemilihan) memilih satu wakil tunggal ( single-member constituency ) atas dasar suara terbanyak. Suara lawan yang kalah dianggap hilang.
2. Sistem Proporsional : satu wilayah (daerah pemilihan) memilih beberapa wakil (multi-member constituency), yang jumlahnya ditentukan berdasarkan rasio, misalnya 1 : 400.000. Artinya 1 wakil dipilih oleh 400.000 pemilih.

### **Partisipasi Politik**

Keputusan politik sangat erat kaitannya dengan partisipasi politik masyarakat. Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam demokrasi. Adapun rambu-rambu mengenai partisipasi politik yaitu : Pertama, partisipasi politik adalah kegiatan atau perilaku berupa sikap dan orientasi. Kedua, kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik (Ramlan Surbakti, 2007: 141 ).

Senada dengan di atas, Inu Kencana Syafie (2001:142) mengemukakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi politik merupakan langkah penting dalam setiap kegiatan politik. Tanpa partisipasi politik, maka segala ide-ide tentang suatu perubahan politik tidak akan terlaksana. Keaktifan warga dalam politik juga dicerminkan dari partisipasi mereka dalam mengikuti Pemilu sebagai kegiatan politik praktis.

Partisipasi politik juga sangat erat kaitannya dengan sosialisasi politik, mengingat apabila sosialisasi politik di wilayah tertentu masih kurang tentunya berdampak pada pengetahuan

politik yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sehingga pendidikan politik sebagai bagian dari sosialisasi politik

### **Pemilih Pemula**

Pemilih pemula menjadi bagian yang turut andil dalam pesta demokrasi di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Pemilihan pemulaan menyebutkan bahwa yang termasuk pemilih pemula adalah warga negara berusia 16-30 tahun. Sesuai dengan usianya, pemilih pemula termasuk sebagai pemilih pemula. Tentunya sebagai pemilih pemula yang memiliki rentang usia 17-22 tahun maka aktivitas pemilih pemula tidak lepas dari kegiatan pendidikan (pelajar/ mahasiswa), bekerja, atau tidak keduanya (pengangguran). Selain itu keterlibatan pemilih pemula dalam kegiatan organisasi sebagai sebuah lingkungan sosial yang turut mempengaruhi proses sosialisasi dan pembelajaran politik menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman/ orientasi politik pemilih pemula.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan adalah pemilih pemula dengan kriteria sekolah/kuliah, bekerja, pengangguran dan tergabung atau tidak dalam organisasi. Jumlah informan sebanyak 17 orang. Mengambil lokasi di sekolah, kampus, lingkungan masyarakat, dan di lokasi kerja para informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilih pemula. Data sekunder diperoleh dari data yang tersedia dari hasil-hasil literatur, sumber referensi terkait dengan penyelenggaraan pemilu legislatif tahun 2014. Selain

itu beberapa hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga. Analisa data menggunakan model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang terdiri atas reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian**

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam demokrasi. Adapun rambu-rambu mengenai partisipasi politik yaitu partisipasi politik adalah kegiatan atau perilaku berupa sikap dan orientasi. Selanjutnya kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik. Partisipasi politik pemilih pemula pada penelitian ini diarahkan pada kegiatan politik pemilih pemula dalam menghadapi proses pelaksanaan keputusan politik yakni pemilu.

Melalui wawancara diperoleh berbagai hal terkait dengan partisipasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula dalam hal ini mahasiswa/ pelajar dan mengikuti organisasi kampus/ sekolah memiliki ruang diskusi dan sosialisasi politik di lingkungan sekolah, masyarakat dan organisasi yang diikutinya. Terlihat dari diskusi seputar pemilu 2014 banyak dilakukan bersama teman-teman di kampus dan di organisasi. Menjadi menarik juga bahwa ternyata diskusi politik juga dilakukan di keluarga. Karena informan dalam hal ini adalah pemilih pemula yang masih banyak mendiskusikan tentang pilihan bersama keluarga serta kebiasaan mendiskusikan berbagai fenomena mempengaruhi kebiasaan di keluarga. Sedangkan bagi yang tidak mengikuti organisasi mengatakan bahwa lebih banyak mendapatkan sosialisasi politik melalui media massa dan masyarakat. Sehingga nuansa diskusi lebih banyak diperoleh dengan pembelajaran melalui media massa dan diskusi di masyarakat.

Pemilih pemula dalam hal ini dalam kategori sudah bekerja baik yang mengikuti organisasi maupun tidak mengikuti organisasi.

Pemilih pemula yang bekerja dan mengikuti organisasi mendiskusikan serta mendapatkan sosialisasi politik di sekolah, lingkungan kerja, masyarakat dan organisasinya. Sedangkan yang tidak mengikuti organisasi maka mendapatkan sosialisasi di keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat. Dalam hal ini pengaruhnya adalah lingkungan dan proses sosialisasi politik. Dari pemilih pemula yang bekerja dan mengikuti organisasi diperoleh informasi bawa akses dan sosialisasi politik diperoleh selain dari lingkungan kerja, masyarakat juga karena organisasi yang diikuti. Selain itu keterlibatan pemilih pemula yang bekerja lebih banyak di organisasi masyarakat maka yang menjadi menarik adanya keterlibatan dari kepala desa atau anggota organisasi yang justru dalam *pencalegan* sehingga mempengaruhi pemahaman dinamika politik pemilih pemula dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini artinya keberadaan dan keikutsertaan dalam organisasi membuat pemilih pemula yang bekerja selain memanfaatkan waktu dan juga menjalin relasi di masyarakat (selain lingkungan kerja) juga sangat mempengaruhi pola pikir dan orientasi politik. Bagi pemilih pemula bekerja yang tidak ikut organisasi memang lebih banyak mendapatkan sosialisasi politik melalui rekan kerja. Perbincangan politik ternyata turut mewarnai aktivitas pekerjaan mereka. Aktivitas dan pekerjaan membuat mereka tidak mengikuti organisasi. Sehingga aksesibilitas lebih banyak melalui media, keluarga dan terutama lingkungan kerja. Artinya dalam hal ini aktivitas pemilih pemula yang bekerja dengan organisasi maupun tanpa organisasi memperlihatkan bahwa perbincangan dan sosialisasi politik tetap dilakukan meskipun dalam konteks sosial yang berbeda.

Pada pemilih pemula yang tidak memiliki aktivitas sekolah atau pekerjaan (pengangguran). Dapat diasumsikan bahwa lingkungan sosial yang mewarnai kehidupannya adalah keluarga dan masyarakat. Menjadi berbeda tatkala keikutsertaan dalam organisasi

atau tidak. Pemilih pemula pengangguran yang ikut organisasi tentunya memperoleh ruang sosialisasi dan akses pendidikan politik selain masyarakat dan keluarga adalah melalui organisasi. Namun menjadi menarik adalah dari semua informan yang diwawancara ternyata sosialisasi diperoleh lebih banyak melalui media baik cetak maupun elektronik. Keikutsertaan di organisasi ternyata lebih karena memang tidak ada aktivitas lain sehingga bergabung dalam organisasi tertentu namun dalam organisasi tersebut juga jarang untuk mendiskusikan berbagai dinamika politik.

Bagi pemilih pemula pengangguran yang tidak mengikuti organisasi, akses sosialisasi politik juga lebih banyak diterima dari media baik cetak dan elektronik serta dari keluarga. Akan tetapi pembahasan di keluarga ternyata juga tidak begitu mendalam. Lebih pada obrolan biasa pada saat menikmati media elektronik.

Dari berbagai hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa perbedaan aktivitas/ partisipasi politik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap sosialisasi politik terhadap pemilih pemula yang berujung pada sebuah keputusan politik. Sosialisasi menjadi hal yang sangat berpengaruh karena pada tahap ini lebih menekankan pada pemilih pemula yang notabene secara pengalaman politik masih terbilang baru dan pendidikan politik yang dilalui lebih pada kerangka akademis dan teoritis. Ranah praksis yang dialami oleh pemilih pemula masih dalam tahap politik di lingkup organisasi ataupun ketika terjun di parpol lebih pada simpatisan yang terbilang baru. Artinya bahwa proses sosialisasi menjadi sangat penting dan berpengaruh. Berbagai hal yang mempengaruhi sosialisasi politik bagi pemilih pemula diantaranya:

1. Kebiasaan

Meliputi kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok sosial/ organisasi tertentu sehingga mempengaruhi pola pikir dan aktivitas anggota di dalamnya.

## 2. Aktivitas sosial

Aktivitas sosial memberikan pengaruh terhadap aksesibilitas baik informasi maupun sarana prasarana.

## 3. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap pola aktivitas dan intensitas dalam kegiatan. Diantaranya lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan tanpa keduanya.

## 4. Relasi sosial

Keberadaan relasi atau jaringan sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilalui pemilih pemula. Bagi pemilih pemula yang mengikuti berbagai macam aktivitas maka relasinya akan semakin banyak. Hal ini tentunya mempengaruhi proses sosialisasi politik.

## 5. Media sosial

Media sosial baik cetak maupun elektronik ternyata membawa pengaruh yang cukup besar sebagai sarana sosialisasi dan pembelajaran politik pemilih pemula. Hampir semua informan menyatakan bahwa keberadaan media menjadi sangat strategis dalam sosialisasi politik. Media memiliki peran besar dan cukup dominan di era saat ini. Hal ini terbukti dengan pernyataan hampir dari semua informan bahwa mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana mengakses informasi dan mendapatkan sosialisasi politik.

### **Sosialisasi sebagai Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik**

Sosialisasi adalah aspek yang sangat penting bagi partai politik terkait dengan sosialisasi politik yang dilakukan untuk menarik simpatik dan perolehan suara dari para pemilih pemula. Sosialisasi partai politik pada pemilu legislatif 2014 dilakukan dengan berbagai metode yakni :

## 1. Kampanye Langsung

Kampanye langsung masih menjadi favorit masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai pemilu. Metode ini memang menjadi sebuah metode yang selalu digunakan oleh partai politik untuk menarik simpatik masyarakat begitu juga pemilih pemula. Apabila melihat informasi dari informan, kampanye langsung masih diminati karena masyarakat karena dianggap lebih dekat dengan masyarakat dan masyarakat dapat menilai secara langsung.

Masyarakat memang mengharapkan sebuah bentuk tindakan nyata dari para pemimpin bangsa ini. Sebuah bentuk tindakan nyata menjadi strategi tersendiri untuk bisa menarik simpatik masyarakat. Kampanye langsung yang diinginkan juga bukan hanya pada orasi dan pemberian janji-janji namun lebih pada tindakan langsung.

## 2. Media sosial

Kampanye melalui media sosial menjadi *trend* baru dalam dunia politik yang sangat diminati. Kedekatan masyarakat dengan media menjadi ruang yang dimanfaatkan oleh partai politik untuk dapat melakukan sosialisasi. Media sosial dapat berbentuk elektronik maupun cetak. Media yang cukup efektif pada pemilu tahun ini adalah media sosial berupa *facebook* dan *twitter*. Selain itu berita-berita online dapat diakses masyarakat dengan mudah tanpa harus menunggu siaran televisi atau membaca koran.

Terdapat kelemahan pada sosialisasi melalui media sosial. Media sosial tak selamanya membawa dampak positif. Bias informasi dari media serta adanya keberpihakan media menjadi berbagai hal yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara akses memang mudah, namun media sosial rentan terhadap kebenaran fakta dan data terhadap informasi yang diterima masyarakat. Pemilih pemula yang tidak kritis menghadapi permasalahan tersebut dapat

mengalami polemik jika menerima informasi media tanpa pilah-pilah dan telaah lebih lanjut.

### **Orientasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu Legislatif 2014**

Identitas kepartaian menjadi hal yang sangat diperhatikan bagi pemilih pemula pada ajang pesta demokrasi tahun ini. Dengan berbagai macam sarana dan ruang akses politik, masyarakat memiliki kesempatan untuk dapat berdiskusi dan mendapatkan informasi terkait partai politik dan *caleg*. Melemahnya kepercayaan terhadap partai politik menjadi sebuah indikasi bahwa partai tidak lagi memiliki kekuasaan mengikat orientasi politik masyarakat.

Banyaknya pemilih menentukan pilihan pada sosok *caleg* dapat berimplikasi pada peta persaingan politik terkait dengan koalisi partai dan sebagainya. Tentunya pemilihan sosok pemimpin yang lebih diprioritaskan daripada nama besar partai membawa dampak pada proses pemilihan tahap kedua di bulan Juli. Ada harapan besar bagi pemilih pemula terhadap sosok pemimpin yang dipilihnya.

Adanya sistem dapat memilih partai atau nama *caleg* memberikan pengaruh pada peta pemilihan para pemilih. Sesuai dengan mekanisme pemilihan pada pemilu legislatif yang memilih anggota dewan dari tingkat daerah hingga nasional, beragamnya pilihan menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik.

Tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap partai politik semakin membuat kaburnya identitas partai politik di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal diantaranya ketidakberhasilan partai politik dalam menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat, ideologi partai politik yang kurang kuat atau berbagai permasalahan oknum anggota partai politik yang menurunkan citra partai politik di masyarakat serta sebaliknya yakni pengetahuan yang minim masyarakat tentang ideologi partai

atau semakin melemahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang dinamika politik partai.

Salah satu strategi yang mewarnai pemilu biasanya adalah *money politic*. Hal ini diakui oleh sebagian besar pemilih pemula banyak mereka temukan di lapangan. Namun reaksi dan tanggapan para pemilih pemula itulah yang menjadi menarik untuk dibahas. Ada beberapa informan yang menerima namun dengan catatan. Seperti misalnya *money politic* yang diwujudkan partai atau *caleg* berupa barang-barang bantuan untuk masyarakat. hal tersebut lebih dihargai. Namun untuk urusan pilihan ternyata memang kemudian tetap tidak terpengaruh oleh bantuan tersebut. Ataupun ada yang memperoleh uang sogokan, namun terhadap pilihan justru yang memberikan uang sogokan tersebut tidak dipilih karena sudah terbukti melakukan tindakan kecurangan.

Orientasi politik pemilih pemula pada pemilu legislatif 2014 memang sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi politik yang dialami oleh pemilih pemula itu sendiri. Berbagai macam ruang dan lingkungan sosial membuat pemilih pemula memiliki aksesibilitas berbeda-beda terkait dinamika perpolitikan di Indonesia. Khususnya bagi pemilih pemula, dunia politik bagi pemilih pemula adalah hal yang baru. Partisipasi menentukan nasib bangsa menjadi salah satu hak dan kewajiban pemilih pemula yang memenuhi syarat. Pemilih pemula sebagai usia pemula dalam partisipasi politik masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aktivitas sosialnya. Sehingga sosialisasi politik menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan orientasi politik pemilih pemula.

Sistem pemilihan langsung pada pemilu 2014 memberikan kesempatan bagi rakyat untuk dapat memilih baik nama partai maupun langsung nama caleg yang diusulkan. Sosok calon legislatif yang bertarung dalam ajang pemilu agenda pertama (Legislatif) menjadi salah satu kunci perolehan suara partai politik. Dari

berbagai informan dalam hal ini pemilih pemula dengan latar belakang sosialisasi politik dan lingkungan sosial yang berbeda-beda diperoleh hasil bahwa pemilihan pada sosok caleg memang menjadi pertimbangan pertama. Hal ini bukan hanya pada saat pencoblosan saja, melainkan diskusi dan sosialisasi politik lebih banyak diminati jika membahas terkait sosok caleg bukan partai.

Prestasi dan *track record caleg* menjadi pertimbangan bagi pemilih pemula. Kemudahan sarana memperoleh informasi terkait *caleg* membuat para pemilih pemula dapat memantau terkait sosok *caleg* tersebut. Adanya harapan pemimpin yang lebih baik pada pemerintahan menjadi sebuah semangat bagi para pemilih pemula untuk benar-benar selektif dalam memilih. Bahwa sebuah kerja nyata dan prestasi kerja menjadi pertimbangan yang sangat mempengaruhi pilihan para pemilih pemula. Keberadaan pemilih pemula lekat dengan pemilih yang eksklusif dan erat dengan pendidikan politik pemula yang masih sangat idealis. Sehingga pemilih pemula lebih cermat dan selektif dalam menentukan pilihan.

Pertimbangan yang dilakukan pemilih dalam menentukan pilihan pada sosok *caleg* juga terkait dengan metode sosialisasi politik yang dilakukan. Ketertarikan para pemilih pemula terhadap calon legislatif yang kreatif menjadi pilihan tersendiri. Kampanye melalui media massa, media sosial serta televisi masih banyak diminati oleh pemilih pemula. Namun adanya prinsip anti *money politics* nampak sangat kuat ada dalam diri para pemilih pemula. Ketika mendapatkan para *caleg* yang membagi-bagi uang sogokan maka justru menjadi pertimbangan untuk tidak memilih *icaleg* tersebut.

Mencermati berbagai pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan, pemilih pemula memang memiliki idealisme yang cenderung masih kuat dan sangat bersemangat ketika membahas permasalahan bangsa ini. Hal ini pula yang menjadi

dasar pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan terhadap sosok calon pemimpin mereka. Artinya bahwa ada sebuah pertimbangan ideologis dan kesamaan pemikiran tentang bangsa yang kemudian menjadi dasar seseorang atau pemilih pemula dalam memutuskan pilihannya.

Dari analisa tersebut diperoleh dasar pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu legislatif 2014 yakni :

a. Ideologi

Ideologi merupakan sebuah keyakinan atau pandangan terhadap suatu bangsa. Ideologi menjadi dasar pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan berdasarkan sosok *caleg* karena kesesuaian ideologi menjadi dasar dalam kesamaan visi dalam membangun bangsa.

b. Prestasi

Prestasi kerja adalah hal yang sangat mendasari para pemilih pemula dalam menentukan pilihan. Prestasi kerja *caleg* yang ditunjukkan dengan bukti nyata dan hasil kerja yang jelas sangat menarik simpati para pemilih pemula. Karena dengan prestasi kerja maka ada motivasi yang tinggi dari para calon pemimpin untuk mau bekerja dan memikirkan nasib rakyat menjadi lebih baik.

c. *Track Record* atau Latar belakang *caleg*

*Track record* atau latar belakang *caleg* melihat pada catatan sejarah calon-calon pemimpin yang ada. Ketika *caleg* memiliki catatan sejarah yang buruk maka pemilih kurang begitu tertarik dan percaya terhadap kinerjanya ke depan. Dasar pertimbangan ini diperoleh para pemilih pemula dari berita dan catatan sejarah kiprah para *caleg* di setiap wilayah masing-masing.

d. Metode Sosialisasi

Metode sosialisasi menekankan upaya-upaya menarik simpatik dan minat para pemilih pemula. Dengan pertimbangan yang sangat idealis, para pemilih pemula enggan memilih para pemimpin yang menggunakan cara-cara kotor seperti *money politics*.

### **Pilihan Memilih Sosok Calon Anggota Legislatif daripada Partai Politik**

Melihat berbagai kenyataan di lapangan terkait dengan orientasi politik pemilih pemula pada pemilu 2014 bahwa pemilihan pada sosok *caleg* menjadi sebuah prioritas. Adanya sistem pemilu yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memilih *caleg* atau partai menjadi peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk dapat menentukan sosok pemimpin yang diinginkan.

Pada pemilu 2014 ini pemilih pemula pun telah menentukan pilihan dengan menempatkan sosok *caleg* sebagai pertimbangan sehingga pada level daerah hingga nasional memilih dari beragam parpol. Rasionalitas pemilih pemula lebih melihat pada *track record* calon pemimpin dan melemahnya kepercayaan terhadap partai politik. Semakin variatifnya pemilih pemula menentukan pilihan dari level daerah hingga nasional ditunjukkan dengan ketidaksamaan pilihan dari satu unsur partai saja melainkan bermacam unsur partai menunjukkan beberapa indikasi yakni ketidakberhasilan partai politik dalam menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat, ideologi partai politik yang kurang kuat atau berbagai permasalahan oknum anggota partai politik yang menurunkan citra partai politik di masyarakat atau sebaliknya yakni pengetahuan yang minim masyarakat tentang ideologi partai atau semakin melemahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang dinamika politik partai. Ketika melihat idealisme pemilih pemula memang masih sangat

tinggi. Terbukti dengan tidak disepakatinya sistem *money politic* dengan dibuktikan terhadap penolakan-penolakan konsep tersebut.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan kepada sosok caleg daripada partai politik diantaranya karena menempatkan rasionalitas pemilih pemula yang lebih melihat pada *track record* calon pemimpin, melemahnya kepercayaan terhadap partai politik dan tidak disepakatinya sistem *money politic*.

### **Simpulan**

Pandangan pemilih terhadap partai politik melihat pada pentingnya identitas kepartaian partai politik sebagai dasar pertimbangan pemilihan, melemahnya kepercayaan terhadap partai politik menjadi sebuah indikasi bahwa partai tidak lagi memiliki kekuasaan mengikat orientasi politik masyarakat, strategi *money politic* dalam sosialisasi partai menjadi hal yang mempengaruhi pemilih pemula untuk tidak memilih partai tersebut. Dasar pertimbangan pemilih menentukan pilihan berdasarkan sosok *caleg* disebabkan oleh beberapa hal yakni ideologi, prestasi, *track record* atau latar belakang *caleg*, metode sosialisasi. Pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan kepada sosok caleg daripada partai politik diantaranya menempatkan rasionalitas pemilih pemula yang lebih melihat pada *track record* calon pemimpin, melemahnya kepercayaan terhadap partai politik dan tidak disepakatinya sistem *money politic*. Adanya harapan pemimpin yang lebih baik pada pemerintahan menjadi sebuah semangat bagi para pemilih pemula untuk benar-benar selektif dalam memilih.

Para pemilih pemula dalam bersosialisasi terkait pemilu dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan sosial, aktivitas sosial, relasi sosial dan media sosial. Hal ini membawa pengaruh yang cukup besar terkait dengan pendidikan politik yang diterimanya. Terhadap

pilihan calon dan partai yang lebih condong pada pilihan calon karena terdapat pertimbangan rasional terhadap prestasi, *track record* dan kepercayaan. Variasi pilihan antar unsur partai pada level daerah hingga nasional mempertimbangkan sosok calon yang diusung. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya ketidakberhasilan partai politik dalam menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat, ideologi partai politik yang kurang kuat atau berbagai permasalahan oknum anggota partai politik yang menurunkan citra partai politik di masyarakat atau sebaliknya yakni pengetahuan yang minim masyarakat tentang ideologi partai atau semakin melemahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang dinamika politik partai.

### **Daftar Pustaka**

Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara

Wacana.

Asmadi Alsa. 2003. *Pendekatan Kualitatif Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Cholisin. 2000. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Hadari Nawawi. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lexy Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Ramlan Surbakti. 2007. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia.

Tempo Edisi 24-30 Maret 2014. *Laporan Khusus : Caleg Bersih*.  
Majalah Berita Mingguan ISSN : 0126 – 4273. hlm 98 -99.

Tempo Edisi 24-30 Maret 2014. *Laporan Khusus : Dicari Caleg Jujur*.  
Majalah Berita Mingguan ISSN : 0126 – 4273. hlm 96 -97.

Tempo Edisi 24-30 Maret 2014. *Nasional Dunia Lain Fans  
Jokowi*.Majalah Berita Mingguan ISSN : 0126 – 4273. hlm 37-  
38.